

# Interaksi Keluarga Dan Peran Orang Tua Terhadap Keputusan Pemilihan Jurusan Pada Siswa SMA Di Palembang

Itryah Arfianto  
Fakultas Psikologi, Universitas Bina Darma  
[itryah@yahoo.com](mailto:itryah@yahoo.com)

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui interaksi keluarga dan peran orang tua terhadap pemilihan jurusan pada siswa sekolah menengah atas di Palembang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah interaksi keluarga dan peran orang tua dan variabel terikatnya adalah keputusan pemilihan jurusan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk melihat adanya hubungan interaksi keluarga dan peran orang tua terhadap keputusan pemilihan jurusan pada siswa sekolah menengah atas di Palembang. Subyek dalam penelitian ini adalah sma di Palembang. Metode pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan skala antara lain skala interaksi keluarga dan peran orang tua dan skala keputusan pemilihan jurusan. Analisis data penelitian ini dengan menggunakan regresi sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara interaksi keluarga dan peran orang tua terhadap keputusan pemilihan jurusan, artinya semakin baik interaksi keluarga dan peran orang tua maka akan semakin baik pula keputusan pemilihan jurusan yang dilakukan oleh siswa. Sebaliknya semakin buruk interaksi keluarga dan peran orang tua maka akan berdampak semakin buruk pula keputusan pemilihan jurusan yang dilakukan oleh siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima.

**Kata Kunci : interaksi keluarga, peran orang tua, keputusan pemilihan jurusan**

## **Pendahuluan**

Remaja sekarang hidup dalam kondisi lebih bebas, tanpa banyak tekanan maupun hambatan atas keinginan diri sendiri dan keluarga memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh anak-anaknya dan membimbing anak-anaknya dalam mencapai tahapan perkembangan dan sampai mengantarkan anak-anak mereka siap dalam menghadapi kehidupan sosial bermasyarakat.

Apabila situasi yang diberikan di dalam keluarga terlalu bebas, demokratis. Tidak ada sikap memaksa maka anak akan mampu menyalurkan bakat kemampuannya, selalu berfikir positif dan lebih mudah menentukan hal-hal yang baik di lingkungan keluarga maupun sosialnya. Sikap keterbukaan antara anak-anak di dalam keluarga, memberikan stimulus yang baik kepada anak, maka anakpun akan memberikan respon yang positif. Maka masing-masing antara orang tua dan anak akan merasakan kenyamanan dalam berinteraksi keluarga. Perilaku yang muncul dalam diri remaja akan meningkatkan percaya diri, mandiri, dan mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk mengasah kemampuan bagi masa depan remaja.

Sekolah menengah atas merupakan salah satu bagian di dunia pendidikan yang akan mengarah ke jenjang pendidikan tinggi nantinya. Banyak permasalahan yang muncul pada remaja dalam proses pemilihan jurusan di sekolah menengah atas. Menurut Daryanto & Munawaroh (2004) bahwa masalah yang sering terjadi dan dihadapi pelajar saat akan memilih jurusan adalah remaja sebagai pelajar yang terkadang masih terpengaruh oleh ajakan keluarga ketika memilih jurusan atau kurang keyakinan dalam diri pelajar dengan pilihan jurusan disebabkan kurangnya informasi yang diperoleh.

Permasalahan ini tidak dapat dianggap sepele, karena akan mempengaruhi pengambil keputusan. Memang sangat dibutuhkan proses yang panjang baik internal maupun eksternal. Bagi remaja sebagai pelajar ada sikap menganggap bahwa jurusan itu tidak menarik, tidak keren, jurusan buangan, tidak bergengsi, sampai menyimpulkan agar tidak di cap anak bodoh maka ikut jurusan yang tidak sesuai dengan bakat kemampuannya. Secara eksternal yaitu lingkungan dalam keluarga dan lingkungan sosial itu sendiri. Kurangnya interaksi keluarga dan peran orang tua sebagai pendidik, pengasuh dan pembimbing. Keluarga atau orang tua selalu mengharapkan dan menyuruh anaknya untuk memilih jurusan baik bagi orang tua agar di lingkungan bisa dipandang pelajar yang berprestasi cemerlang tanpa melihat kemampuan anaknya. Pengaruh teman sebaya sangat besar dan selalu menjadi prioritas utama tanpa ada pemikiran yang matang dalam menentukan keputusan pemilihan jurusan. Myers (1999) akibat yang fatal maka pelajar menjadi salah dalam menentukan keputusan, padahal berhubungan dengan pendidikan lanjut.

Membuktikan bahwa siswa tidak mampu menentukan dan memutuskan pemilihan jurusan karena banyak pertimbangan karena banyak tekanan. Menjadi ragu-ragu, bingung, apalagi tekanan itu diperoleh oleh orang tua, teman, dan guru juga yang menginginkan jurusan. Menurut Sigit (2003) bahwa keputusan merupakan mengambil salah satu alternatif dari berbagai alternatif yang ada. Secara rasional, mengharapkan hasil dari salah satu alternatif adalah yang terbaik. Pengertian pemilihan jurusan terdiri dari dua suku kata, yaitu pemilihan dan jurusan. Kata pemilihan berasal dari kata pilih yang diartikan sebagai proses menentukan sesuatu diantara dua pilihan atau lebih dalam menentukan jurusan atau langkah.

Keputusan pemilihan jurusan yang ditawarkan adalah kemampuan ilmu pengetahuan alam (IPA) dan kemampuan ilmu pengetahuan sosial (IPS). Banyak pelajar yang pemilihan jurusan mengalami konflik dalam diri, orang tua dan teman sebaya. Merasakan panik, ragu-ragu, takut, tidak siap, kurang percaya diri, tidak nyaman dengan kompetisi, pura-pura mampu, tidak siap dengan konsekuensi masa depan, tidak yakin dan tidak mampu mengungkapkan keinginan, bakat kemampuan yang sebenarnya dimiliki.

Masalah terbesar datangnya dari kurangnya interaksi keluarga dan peran orang tua, orang tua tidak mampu memberikan solusi, masukan, arahan, tetapi memaksakan keinginan orang tua untuk memilih jurusan tertentu. Orang tua cenderung memaksa anak untuk memilih jurusan ilmu pengetahuan alam agar lebih mudah masuk perguruan tinggi dan mendapatkan PTN yang ternama berikut fakultas yang bergengsi. Menjadi kebanggaan orang tua, apalagi dilingkungan keluarga lain, saudara-saudara lainnya. Tanpa melihat bakat kemampuan yang dimiliki anak, akhirnya tidak menentukan memutuskan pilihan jurusan keinginan sendiri tapi keinginan orang tua. Dampak psikologis yang sering terjadi bila kondisi tersebut dialami oleh pelajar adalah kecemasan jika tidak mencapai target naik kelas, ketakutan jika gagal, kebencian pada mata pelajaran dan guru yang mengajar.

Menurut Gibson (1994) bahwa yang menentukan keputusan pemilihan jurusan terdiri dari dua faktor yang mempengaruhi yaitu: 1) perilaku individu, terdiri dari nilai-nilai sebagai petunjuk yang digunakan individu ketika bersinggungan dengan situasi dimana pilihan dibuat, tercermin dalam perilaku mengambil keputusan, saat mengambil keputusan, dan menempatkan keputusan sebagai akibat. Kepribadian meliputi perilaku, kepercayaan, kebutuhan, situasi eksternal, keadaan yang terkait dari interaksi. 2) lingkungan, sumber data dan informasi yang memberikan reaksi baik positif maupun negatif.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan, yang paling berpengaruh adalah interaksi. Interaksi menurut Watson (2000) bahwa proses dimana individu memperhatikan, merespon, terhadap individu lainnya sehingga dibalas dengan

tingkah laku tertentu dan direspon individu lain sehingga akan mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki tingkah laku individu tersebut. Interaksi yang paling baik diawali dengan interaksi didalam keluarga. Schiffman & Kanuk (2007) menjelaskan keluarga adalah dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan mempunyai ikatan darah, pernikahan, atau pengadopsian serta tinggal secara bersama-sama.

Interaksi keluarga merupakan hubungan antar individu yang memiliki ikatan darah dengan individu lainnya sehingga individu didalamnya yang akan mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku individu tersebut. Pentingnya interaksi keluarga diimbangi dengan peran orang tua yang optimal akan membantu pelajar untuk menentukan keputusan pemilihan jurusan di sekolah. Tetapi pada kenyataannya interaksi keluarga jarang dilakukan, kurang memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua, tidak terbuka, cenderung menghindari dari orang tua, tertutup dengan masalah-masalah disekolah, orang tua selalu menganggap keinginan pelajar salah, ikuti perintah orang tua, kurangnya perhatian dari orang tua, cenderung takut menyampaikan keinginan, merasa tertekan, tidak ada kerjasama yang baik sering konflik jika mengikuti keinginan orang tua, sulit menerima pendapat orang tua.

## **Landasan Teori**

Winardi (2004) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan sebagai sebuah proses intelektual yang bersifat dasar bagi perilaku manusia, memutuskan, berarti melakukan penilaian atau menjatuhkan pilihan, hal tersebut mengimplikasikan bahwa terdapat dua buah alternatif yang sedang dipertimbangkan dimana pihak pembuat keputusan akhirnya melakukan suatu pilihan. Swasha (1999) menyatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan perencanaan, ketika mengambil keputusan, kebanyakan menggunakan probabilitas/kemungkinan untuk beberapa alternatif yang berbeda menurut perasaan.

Nadesul (1999) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan yaitu: 1) keadaan mental, kemampuan seseorang untuk dapat menyesuaikan diri sesuai tuntutan kenyataan di sekitarnya. 2) kondisi fisik, kualitas dan kemampuan manfaat fisik yang baik akan meraih prestasi yang lebih baik, memperbaiki konsentrasi, dan suasana emosi. 3) faktor sosial, mutu suatu keputusan ditentukan oleh siapa pengambil keputusan. Orang mengambil keputusan yang matang juga ditentukan oleh latar belakang pendidikan dan faktor sosial budaya yang dimilikinya.

Aspek aspek pengambilan keputusan menurut Siagian (1997) menjelaskan bahwa: 1) berani mengambil resiko dengan pendekatan holistik tidak bersifat atomistik. 2) ingin menyelesaikan suatu permasalahan sedemikian rupa. 3) memandang pengambilan keputusan sebagai tanggung jawab. 4) mempunyai kepercayaan yang besar. 5) memberikan lip service pada saran dan pendapat. Sedangkan menurut Legowo (1997) aspek pengambilan keputusan antara lain: 1) bebas bertanggungjawab 2) progresif dan ulet. 3) inisiatif. 4) pengendalian diri. 5) kemandirian.

Menurut Newcomb (Noesjirwan, 1991) Interaksi berkenaan dengan setiap kumpulan tingkah laku yang dapat diamati, yang terjadi diantara dua orang atau lebih dari dua individu, bila ada alasan untuk menganggap bahwa orang tersebut sedikit banyak saling memberikan respon.

Schiffman & Kanuk (Kertamuda, 2009) menjelaskan keluarga adalah dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan mempunyai ikatan darah, pernikahan, atau pengadopsian serta tinggal secara bersama-sama. Interaksi keluarga merupakan hubungan antar individu yang memiliki ikatan darah dengan individu lainnya sehingga individu didalamnya yang akan mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku individu tersebut.

Bentuk interaksi keluarga menurut Park & Banaji (Santosa, 2004) antara lain 1) kerjasama 2) persaingan. 3) pertentangan. 4) persesuaian 5) perpaduan.

Dalam sebuah keluarga, tentunya yang sangat berperan adalah ayah dan ibu (orang tua) dalam mendidik anak. Apa saja yang harus dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai sebuah keluarga yang ideal dalam mendidik dan mengembangkan potensi/kemampuan anak-anak

Metode Penelitian

Variabel terikat adalah keputusan pemilihan jurusan dan variabel bebas adalah interaksi keluarga dan peran orang tua

Subyek penelitian adalah pelajar sma negeri 7 di Palembang, teknik sampelnya adalah simple random sampling. Sampel yang digunakan berjumlah 103 pelajar sma negeri 7 Palembang.

Instrumen dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala pengambilan keputusan dan skala interaksi keluarga dan peran orang tua.

Analisis data penelitian menggunakan regresi sederhana dengan syarat uji normalitas dan uji linieritas.

## **Hasil Penelitian**

Kategorisasi subyek penelitian berdasarkan tabel frekuensi skala keputusan memilih jurusan dari 103 pelajar sma negeri 7 Palembang terdapat 50 (48,5%) yang memiliki pengambilan keputusan buruk dan sisanya 53 (51,5%) yang mempunyai keputusan pemilihan jurusan baik. Uji asumsi, yang menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Normalitas sebaran data pada penelitian adalah interaksi keluarga dan peran orang tua nilai KSZ 1,223 dan  $p = 0,813$ . Dan keputusan pemilihan jurusan nilai KSZ + 0,636  $p = 0,101$ . Untuk nilai linieritas keputusan pemilihan jurusan dan interaksi keluarga dan peran orang tua  $F = 45,873$   $p = 0,000$ . Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana diperoleh bahwa besar koefisien korelasi keputusan pemilihan jurusan dan interaksi keluarga dan orang tua dengan  $r = 0,559$ ,  $F = 45,873$ ,  $R = 0,312$  dan nilai  $p = 0,000$   $p < 0,01$ . hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara interaksi keluarga dan peran orang tua terhadap keputusan pemilihan jurusan.

## **Diskusi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan interaksi keluarga dan peran orang tua terhadap keputusan pemilihan jurusan dengan nilai  $F = 45,873$  dan  $p = 0,000$   $p < 0,000$ . Menurut O'leary (Baron & Byrne, 2003) menjelaskan bahwa interaksi dalam keluarga akan memberikan pengaruh terhadap apa yang akan dipelajari untuk pengambilan keputusan individu dan menjadi implikasi masa depan, dimana interaksi dalam keluarga yang positif akan membuat pelajar percaya akan kemampuan dirinya.

Lebih lanjut menurut Soekanto (2003) bahwa remaja akan terdorong untuk mencapai prestasi yang lebih maksimal, berusaha untuk melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan yang diinginkannya dan akan mengarahkannya ke interaksi yang baik, akan selalu memberikan dukungan yang positif terhadap kegiatan untuk mencapai tujuan hidupnya serta mampu untuk memilih keputusannya sendiri.

Hubungan ke dua variabel menunjukkan interaksi keluarga dan peran orang tua yang positif dengan keputusan pemilihan jurusan. Dengan koefisien determinan sumbangan yang diberikan dengan nilai 31,2% (0.312). jika interaksi keluarga dan peran orang tua berjalan dengan baik maka keputusan pemilihan jurusan juga akan baik, tetapi sebaliknya jika interaksi keluarga dan peran orang tua buruk maka keputusan pemilihan jurusan juga akan buruk hasilnya.

Berdasarkan pengolahan data kategorisasi, 41,7% memiliki interaksi keluarga dan peran orang tua yang rendah, yang cenderung membuat pelajar kurang percaya diri dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai, kurang konsisten dalam memilih jurusan, kurang termotivasi untuk

mencapai prestasi yang baik, tindakan kurang terarah, dan membuat peluang kegagalan bagi pelajar dimasa yang akan datang. 48,5% memiliki keputusan pemilihan jurusan yang hasilnya buruk karena kurang percaya diri, tidak memiliki tujuan pasti, mengikuti kata orang lain, tidak berusaha berfikir ke mas depan, kebingungan, muncul ketakutan, cuek dengan jurusan yang dipilih artinya motivasi untuk mencapai prestasi rendah.

Kebingungan dalam memilih jurusan menyebabkan asal memilih jurusan, akibatnya tidak belajar sungguh sungguh untuk mencapai target, karena interaksi keluarga dan peran orang tua yang buruk. Tetapi hasil pengkategorian yang dominan di lapangan tempat penelitian menunjukkan bahwa 58,3% dan 51,5% interaksi keluarga dan peran orang tua yang baik, dan berdampak pada keputusan pemilihan jurusan juga baik.

Interaksi keluarga dan peran orang tua sangat dibutuhkan pada masa remaja dalam penentuan bakat kemampuan khususnya pendidikan. Purwanto (2004) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan dipengaruhi oleh kehidupan sosial, masyarakat, orang tua, kerabat dan teman yang dirasakan dan digambarkan mempengaruhi segi internal bagi individu.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara interaksi keluarga dan peran orang tua terhadap keputusan pemilihan jurusan pada siswa SMA di Palembang. Saran bagi pelajar atau remaja harus berani dalam menunjukkan kemampuan yang dimiliki, jangan takut untuk mengambil keputusan sesuai dengan hati nurani, bakat, kemampuan bukan pendapat atau keinginan orang lain, harus meningkatkan rasa percaya diri, terhadap orang tua harus menjalin interaksi dan komunikasi yang terbuka dan baik kepada orang tua.

Orang tua harus menjalin interaksi yang baik dalam pengambilan keputusan anak dengan cara menjalin komunikasi yang positif dengan semua anggota keluarga, saling menyesuaikan diri dan merawat cinta kasih dengan baik. Dan berusaha menyelesaikan setiap permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam keluarga dengan cara bijaksana, demokratis, misalnya dengan musyawarah memberikan perhatian yang sebaik-baiknya kepada anak untuk menambah wawasan tentang kebutuhan anaknya sehingga proses penyampaian informasi, pendapat, ide, perasaan dan pengungkapan perasaan searah dengan kebutuhan anak.

Penelitian terlepas dari keterbatasan yang harus dipertimbangkan lagi dalam penelitian yang akan datang dengan memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi pengambilan keputusan, teori, pengembangan populasi dan alat ukur yang digunakan.



## Daftar Pustaka

- Gibson, J.L, dkk. 1994. Organization Burr Ridge. Illinois: Richard D. Irwin Inc.
- Kertamuda. 2009. *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Myers. D.G. 1999. Social psychology. New York: Mc Graw-Hill College
- Sigit, S. 2003. Perilaku Organisasi. Yogyakarta : BPFE UST
- Swasha. B. 1999. Azaz-azaz Managemen Modern. Yogyakarta. Liberty
- Soekanto. S.2001. Sosiologi suatu pengantar. Jakarta PT Raja Grafindo Persada
- Siagian, S.P. 1997. Sistem Informasi Untuk Pengambilan Keputusan. Jakarta : Gunung Agung
- Santosa, P. 2004. Bagaimana Konflik Antara Keluarga Bisa terjadi. Jakarta
- Watson. 2000. Academic Self Efficacy and Self Concept Differential Impact on Performance Expectation Retrieved 5, 30, 2004
- Winardi. B. 2004. Pengambilan Keputusan Dalam Bidang Managemen. Bandung:CV. Sinar Baru